

Dinamika Pertobatan dan Akuntabilitas dalam Kepemimpinan Raja Daud serta Relevansinya terhadap Etika Kepemimpinan Kristen

Bunga Astriani Putri Sinaga¹, Silvana Keysa Stevani Onibala², Yuliarman Saragih³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

email: ¹ astrianibunga76@gmail.com, ²silvanakeysastevanionibala@gmail.com, ³Yuliarman@staff.unsika.ac.id

Kata kunci:

Pertobatan; Akuntabilitas; Kepemimpinan Kristen; Raja Daud; Etika Kepemimpinan

Keywords:

Repentance; Accountability; Christian Leadership; King David; Leadership Ethics

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika pertobatan dan akuntabilitas dalam kepemimpinan Raja Daud sebagaimana tercatat dalam teks Perjanjian Lama, khususnya 2 Samuel 11-12 dan Mazmur 51, serta relevansinya bagi etika kepemimpinan Kristen kontemporer. Kepemimpinan Daud kerap dipandang secara idealistis tanpa mempertimbangkan secara serius kegagalan moral dan proses restorasinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pertobatan autentik Daud, peran akuntabilitas profetis Nabi Natan, serta implikasi teologis dari model kepemimpinan tersebut. Metode yang digunakan adalah eksegesis biblikal dengan pendekatan naratif-teologis, didukung analisis literatur kepemimpinan Kristen kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertobatan Daud bukan sekadar respons emosional, melainkan transformasi karakter yang mencakup pengakuan dosa, penerimaan konsekuensi, dan pemulihan relasi vertikal dengan Allah. Akuntabilitas yang dimediasi oleh Natan memperlihatkan bahwa pemimpin sejati membutuhkan komunitas yang berani menegur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika kepemimpinan Kristen harus mengintegrasikan keberanian moral, kerendahan hati struktural, dan mekanisme akuntabilitas yang nyata sebagai fondasi pemimpin yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study examines the dynamics of repentance and accountability in King David's leadership as recorded in Old Testament texts, particularly 2 Samuel 11-12 and Psalm 51, and their relevance to contemporary Christian leadership ethics. David's leadership is often viewed idealistically without seriously considering his moral failures and the restoration process. This research aims to analyze the pattern of David's authentic repentance, the role of prophetic accountability through the Prophet Nathan, and the theological implications of this leadership model. The method employed is biblical exegesis with a narrative-theological approach, supported by analysis of contemporary Christian leadership literature. The findings show that David's repentance was not merely an emotional response, but a character transformation encompassing confession of sin, acceptance of consequences, and restoration of vertical

relationship with God. The accountability mediated by Nathan demonstrates that true leaders need a community courageous enough to rebuke them. This study concludes that Christian leadership ethics must integrate moral courage, structural humility, and concrete accountability mechanisms as the foundation of sustainable leadership.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu tema sentral dalam Perjanjian Lama, dan figur Raja Daud sering dipandang sebagai representasi ideal pemimpin yang dipilih Allah. Namun, narasi Alkitab tidak hanya menampilkan keberhasilannya, tetapi juga kegagalan moral yang serius dalam peristiwa perzinahan dengan Batsyeba dan kematian Uria (2 Samuel 11–12). Kisah tersebut menunjukkan bahwa legitimasi spiritual dan keberhasilan kepemimpinan tidak secara otomatis melindungi seorang pemimpin dari penyalahgunaan kuasa dan kemerosotan moral.

Isu kegagalan moral pemimpin tetap relevan dalam kepemimpinan Kristen kontemporer. Berbagai kasus penyalahgunaan wewenang, pelanggaran etika, dan lemahnya mekanisme pengawasan dalam organisasi keagamaan menunjukkan bahwa integritas spiritual perlu ditopang oleh sistem akuntabilitas yang efektif. Dalam konteks ini, narasi Daud menjadi penting karena tidak hanya menggambarkan kejatuhan seorang pemimpin, tetapi juga proses pertobatan dan pemulihan melalui konfrontasi profetis Nabi Natan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pertobatan Daud dari perspektif teologi biblika dan spiritualitas Perjanjian Lama, sementara penelitian lain mengkaji kepemimpinan Perjanjian Lama atau etika kepemimpinan Kristen secara umum. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas pertobatan dan kepemimpinan sebagai dua tema yang terpisah. Masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan dinamika pertobatan Daud dan akuntabilitas profetis Nabi Natan sebagai kerangka etis bagi kepemimpinan Kristen kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pertobatan Raja Daud dalam 2 Samuel 11–12 dan Mazmur 51, mengkaji peran akuntabilitas profetis Nabi Natan dalam proses pemulihan kepemimpinan Daud, serta merumuskan

relevansinya bagi etika kepemimpinan Kristen masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model Kepemimpinan Restoratif Daud–Natan (David–Nathan Restorative Leadership Model) yang mengintegrasikan pertobatan autentik, akuntabilitas profetis, penerimaan konsekuensi moral, dan restorasi kepemimpinan ke dalam satu kerangka konseptual. Model ini menawarkan perspektif baru yang tidak hanya menempatkan pertobatan sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi juga sebagai proses yang memerlukan mekanisme akuntabilitas untuk menghasilkan transformasi karakter dan keberlanjutan kepemimpinan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika pertobatan Raja Daud dalam narasi 2 Samuel 11–12 dan Mazmur 51?
2. Bagaimana peran akuntabilitas profetis Nabi Natan dalam proses pertobatan dan pemulihan kepemimpinan Daud?
3. Bagaimana integrasi pertobatan dan akuntabilitas dalam kepemimpinan Daud dapat menjadi model etis bagi kepemimpinan Kristen kontemporer?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis biblikal naratif-teologis untuk menganalisis dinamika pertobatan dan akuntabilitas dalam kepemimpinan Raja Daud. Teks yang dianalisis meliputi 2 Samuel 11–12 sebagai narasi kejatuhan dan pemulihan Daud, Mazmur 51 sebagai ekspresi pertobatan, serta 2 Samuel 7 sebagai landasan teologis hubungan perjanjian antara Allah dan Daud.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi unit-unit teks yang berkaitan dengan tema pertobatan, akuntabilitas, dan pemulihan kepemimpinan. Kedua, melakukan analisis naratif terhadap alur, tokoh, konflik, dan dialog untuk memahami perkembangan karakter Daud serta peran Nabi Natan. Ketiga, melakukan analisis teologis

terhadap tema-tema utama seperti dosa, pertobatan, pengampunan, tanggung jawab moral, dan akuntabilitas profetis.

Selanjutnya, dilakukan analisis leksikal terhadap istilah Ibrani penting seperti *chata'* (dosa atau meleset dari standar Allah), *avon'* (kesalahan atau kebengkokan moral), *pesha'* (pelanggaran atau pemberontakan terhadap Allah), dan *bara'* (menciptakan atau memperbaiki secara ilahi), untuk memperdalam pemahaman mengenai dimensi pertobatan dalam Mazmur 51. Hasil eksegesis kemudian dikategorikan melalui pengkodean tematik (*thematic coding*) ke dalam tiga tema utama: pertobatan autentik, akuntabilitas profetis, dan pemulihan kepemimpinan.

Pada tahap akhir, temuan-temuan tersebut dibandingkan dengan literatur kontemporer mengenai etika kepemimpinan Kristen dan akuntabilitas organisasi, lalu disintesis untuk merumuskan model konseptual kepemimpinan restoratif yang relevan bagi kepemimpinan Kristen kontemporer.

PEMBAHASAN

1. Kisah Kejatuhan Daud Antara Kuasa dan Rapuhnya Moral

Pembacaan terhadap peristiwa Daud dan Batsyeba dalam 2 Samuel 11 menunjukkan bahwa kejatuhan Daud bukan sekadar kegagalan moral pribadi, melainkan penyalahgunaan kuasa yang berkembang secara bertahap. Narasi tersebut memperlihatkan rangkaian dosa yang dimulai dari keinginan yang tidak dikendalikan, berlanjut pada perzinahan, manipulasi situasi, hingga pembunuhan Uria untuk menutupi kesalahan yang telah dilakukan. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa kekuasaan yang tidak disertai pengendalian diri dan akuntabilitas dapat mendorong seorang pemimpin pada keruntuhan moral yang semakin serius.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan moral dalam kepemimpinan sering berakar pada terputusnya hubungan antara tanggung jawab etis dan penggunaan otoritas. Dalam konteks Daud, keberhasilan politik dan militer yang sebelumnya dicapai

tidak mampu mencegah munculnya penyalahgunaan kekuasaan. Sebaliknya, posisi yang semakin kuat justru membuka peluang bagi lahirnya sikap merasa kebal terhadap koreksi.

Dari perspektif etika kepemimpinan, narasi ini menyoroti tiga ancaman utama. Pertama, isolasi pemimpin yang menyebabkan hilangnya ruang untuk menerima kritik dan koreksi. Kedua, manipulasi struktural, yaitu penggunaan otoritas untuk melindungi kepentingan pribadi. Ketiga, normalisasi dosa yang membuat pelanggaran etis dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Temuan Kristian (2025) menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan modern sering kali diawali oleh melemahnya keterbukaan terhadap evaluasi dan berkurangnya relasi yang sehat antara pemimpin dan komunitasnya.

Oleh karena itu, kejatuhan Daud memberikan pelajaran penting bahwa integritas kepemimpinan tidak dapat dijaga hanya melalui reputasi spiritual atau keberhasilan pelayanan. Seorang pemimpin membutuhkan mekanisme akuntabilitas yang memungkinkan adanya koreksi, evaluasi, dan pengawasan yang berkelanjutan agar kekuasaan tidak berkembang menjadi sarana pemuasan diri dan penyalahgunaan wewenang.

2. Peran Kenabian Natan sebagai Akuntabilitas yang Berwajah Kasih

Intervensi Nabi Natan dalam 2 Samuel 12 merupakan salah satu bentuk konfrontasi profetis yang paling signifikan dalam Perjanjian Lama. Melalui perumpamaan tentang anak domba orang miskin, Natan tidak langsung menuduh Daud, tetapi terlebih dahulu membangkitkan kesadaran moralnya. Bar-Efrat (1989) menunjukkan bahwa strategi naratif semacam ini berfungsi menembus mekanisme pembelaan diri sehingga pelaku dapat melihat kesalahannya secara lebih objektif. Puncak konfrontasi tersebut terjadi ketika Natan menyatakan, “Engkaulah orang itu!”, sebuah teguran yang mengubah kesadaran Daud dari hakim menjadi pihak yang dihakimi.

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa akuntabilitas yang efektif tidak dibangun melalui penghinaan atau paksaan, melainkan melalui keberanian moral yang dipadukan dengan tujuan pemulihan. Temuan Letswalo dan Naidoo (2024) menunjukkan bahwa mekanisme

koreksi terhadap pemimpin merupakan unsur penting dalam menjaga integritas pelayanan dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks tersebut, tindakan Natan dapat dipahami sebagai bentuk akuntabilitas profetis yang tidak hanya mengungkap dosa, tetapi juga membuka jalan menuju pertobatan dan pemulihan kepemimpinan.

Selain berfungsi sebagai koreksi moral, akuntabilitas juga memiliki dimensi restoratif. Mescher (2025) menjelaskan bahwa proses moral repair memungkinkan seseorang menghadapi kesalahannya secara jujur, menerima tanggung jawab, dan membangun kembali relasi yang telah rusak. Pola ini terlihat jelas dalam relasi Daud dan Natan. Teguran yang diberikan tidak bertujuan menghancurkan Daud sebagai pemimpin, melainkan mengarahkan dirinya pada perubahan karakter yang nyata.

Narasi ini menegaskan bahwa otoritas pemimpin tidak pernah berada di atas otoritas Allah. Kehadiran Natan menunjukkan bahwa bahkan seorang raja tetap membutuhkan ruang koreksi dan pengawasan moral. Oleh karena itu, relasi Daud dan Natan memberikan model akuntabilitas yang relevan bagi kepemimpinan Kristen masa kini, yaitu akuntabilitas yang berani menegur, berorientasi pada kebenaran, dan tetap membuka kemungkinan restorasi bagi mereka yang sungguh bertobat.

3. Mazmur 51 dan Susunan Dasar Pertobatan yang Sejati

Di dalam tradisi biblika, Mazmur 51 bukanlah semata puisi yang dipakai dalam kebaktian, tetapi jawaban jiwa yang sangat intim dari Daud sesudah ia berhadapan dengan seruan profetis Natan. Perdebatan di kalangan ahli mengenai asal-usul redaksinya tetap ada, tetapi bobot teologis mazmur ini tidak goyah sebagai contoh pertobatan yang paling utuh. Dengan menelusuri beberapa kata kunci bahasa Ibrani yang dipakai, kita dapat memerikan tiga lapis dimensi tobat yang acap kali hilang dari diskusi kepemimpinan zaman ini yang serba berorientasi hasil.

Pertama adalah *chata'*, yang secara harfiah berarti "meleset dari sasaran." Pemahaman ini sejalan dengan Boaheng dan Twumasi-Ankrah (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan istilah dosa dalam Mazmur 51 tidak hanya menunjukkan pelanggaran moral,

tetapi juga kegagalan manusia memenuhi standar kekudusan Allah. Dalam konteks tersebut, pengakuan Daud menunjukkan kesadaran bahwa dosanya telah merusak relasinya dengan Allah dan menuntut pemulihan yang menyeluruh. Munculnya istilah ini di sepanjang ayat 3 sampai 15 menandakan bahwa dosa bagi seorang pemimpin bukan cuma perbuatan melanggar moral pribadi, tetapi meleset dari standar kudus yang telah Tuhan patok. Berikutnya adalah *'avon*, yang menyiratkan kebengkokan atau pembelokan moral. Istilah ini mengacu pada keadaan hati yang “bengkok,” yang selanjutnya membiaskan cara pikir, pengambilan keputusan, dan perilaku publik pemimpin. Lalu, *pesha'* yang menggambarkan pemberontakan yang disengaja dan disadari terhadap wewenang yang sah. Dengan mengaku sekaligus ketiganya, Daud memperlihatkan pemahaman bahwa dosanya bukanlah sekadar selip akibat kondisi jiwa atau tekanan suasana, melainkan pemberontakan langsung kepada Pribadi Tuhan yang ia imani sebagai pemegang wewenang tertinggi. Pemahaman ini juga didukung oleh Boaheng dan Twumasi-Ankrah (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan istilah *avon* dan *pesha'* dalam Mazmur 51 menggambarkan kerusakan moral yang mendalam sekaligus pemberontakan sadar terhadap kehendak Allah.

Titik pusat model tobat ini berada di permohonan Daud dalam ayat 10, yang memakai kata kerja bara' “Ciptakanlah hati yang tahir padaku”. Satu hal yang layak direnungkan: di seluruh Perjanjian Lama, kata bara' selalu dikhususkan hanya untuk kegiatan penciptaan oleh Allah (*creatio ex nihilo*). Pemilihan kata ini secara gamblang menunjukkan bahwa Daud tidak sedang meminta perbaikan moral di permukaan atau sekadar penataan ulang batin. Ia memohon suatu penciptaan ulang diri yang radikal dari tangan Allah semata. Dengan demikian, pemulihan yang ia alami bukanlah hasil usaha atau ketetapan moral manusiawi, melainkan pekerjaan rahmat yang menciptakan kembali inti seorang pemimpin. Temuan ini sejalan dengan analisis Boaheng dan Twumasi-Ankrah (2024) yang menegaskan bahwa permohonan *bara'* dalam Mazmur 51 menunjuk pada tindakan kreatif Allah yang menghasilkan transformasi batin dan pembaruan identitas moral pelaku pertobatan.

Jika dilihat dari sisi psikologi moral, bentuk tobat Daud ini sangat ampuh untuk mencegah pengulangan dosa (*relapse*), karena melibatkan perubahan karakter yang menyeluruh.

Prosesnya meliputi rasa diterima yang dipancarkan oleh kasih Allah yang tak bersyarat, yang kemudian mengalihkan energi “rasa malu” yang merusak menjadi “penyesalan” yang membangun kembali. Ujungnya adalah penyatuan kembali dengan komunitas secara sehat. Di sini perbedaan tajam dengan model tobat yang dangkal menjadi kelihatan: model dangkal biasanya berhenti pada emosi sesaat tanpa penyerahan total ke dalam proses perubahan.

4. Konsekuensi Moral Pertobatan dan Tanggung Jawab Kepemimpinan

Salah satu kontribusi penting narasi Daud bagi etika kepemimpinan adalah pemahaman bahwa pengampunan Allah tidak menghapus seluruh konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan otoritas sering terjadi ketika mekanisme akuntabilitas tidak berjalan secara efektif. Letswalo dan Naidoo (2024) menegaskan bahwa akuntabilitas merupakan unsur penting dalam menjaga integritas kepemimpinan dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan dalam pelayanan. Pemulihan tidak menghilangkan akibat etis dari tindakan seorang pemimpin, melainkan membentuk kesadaran baru untuk menjalankan kepemimpinan secara lebih bertanggung jawab.

Prinsip tersebut terlihat ketika Allah mengampuni Daud, tetapi konsekuensi dari dosanya tetap berlangsung. Peristiwa ini tidak terutama dipahami sebagai tindakan balas dendam ilahi, melainkan sebagai bagian dari proses pemulihan tatanan moral yang telah dirusak oleh penyalahgunaan kuasa. Dengan demikian, narasi Daud menunjukkan bahwa kasih karunia dan tanggung jawab moral bukanlah dua hal yang saling bertentangan.

Bagi kepemimpinan Kristen masa kini, terdapat beberapa pelajaran penting. Pertama, pertobatan tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk menghindari tanggung jawab pribadi maupun kelembagaan. Pengakuan kesalahan harus diikuti oleh kesediaan menjalani proses evaluasi dan pemulihan yang diperlukan. Kedua, integritas pemimpin tidak hanya terlihat dari pengakuan dosanya, tetapi juga dari kesediaannya menerima konsekuensi secara dewasa dan bertanggung jawab. Ketiga, komunitas memiliki hak dan

tanggung jawab untuk menerapkan bentuk-bentuk akuntabilitas yang bertujuan memulihkan, bukan menghukum secara destruktif.

Oleh karena itu, akuntabilitas dalam kepemimpinan Kristen perlu dipahami sebagai mekanisme kasih yang menjaga integritas pelayanan sekaligus membuka ruang bagi pemulihan karakter. Dalam kerangka ini, konsekuensi tidak berfungsi sebagai sarana pembalasan, melainkan sebagai bagian dari proses restorasi yang menolong pemimpin bertumbuh menuju kedewasaan moral yang lebih utuh.

5. Maknanya bagi Etika Kepemimpinan Kristen Masa Kini

Krisis kepemimpinan masih menjadi tantangan serius dalam berbagai organisasi Kristen. Berbagai kasus penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran moral, dan rendahnya akuntabilitas menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak selalu berjalan seiring dengan integritas karakter pemimpin. Krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan gerejawi sering berkaitan dengan lemahnya transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi keagamaan. Penelitian Christanti, Wibowo, dan Wijaya (2023) menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan jemaat serta memperkuat integritas kepemimpinan gereja.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Letswalo dan Naidoo (2024) yang menunjukkan bahwa lemahnya sistem akuntabilitas merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya kegagalan moral dalam kepemimpinan gerejawi. Oleh karena itu, akuntabilitas tidak boleh dipahami sekadar sebagai mekanisme administratif, melainkan sebagai sarana menjaga integritas, keterbukaan, dan tanggung jawab moral pemimpin.

Narasi Daud dan Natan menunjukkan bahwa pemulihan kepemimpinan tidak dapat dibangun hanya melalui pertobatan pribadi ataupun pengawasan organisasi semata. Pertobatan tanpa akuntabilitas berpotensi menjadi pengakuan yang tidak menghasilkan perubahan, sedangkan akuntabilitas tanpa kasih dan pemulihan dapat berubah menjadi pendekatan yang bersifat menghukum. Karena itu, kedua unsur tersebut perlu

diintegrasikan dalam suatu proses yang mendorong transformasi karakter sekaligus tanggung jawab publik.

Pandangan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan Kristen kontemporer yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, relasional, dan pelayanan. Tangen (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang sehat tidak hanya diukur melalui efektivitas organisasi, tetapi juga melalui integritas karakter, keterbukaan terhadap evaluasi, dan kemampuan menjaga relasi yang bertanggung jawab dengan komunitas yang dipimpin.

Dengan demikian, relevansi utama narasi Daud dan Natan bagi etika kepemimpinan Kristen terletak pada integrasi antara pertobatan autentik, akuntabilitas profetis, penerimaan konsekuensi moral, dan pemulihan yang bertanggung jawab. Keempat unsur tersebut menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kepemimpinan yang tidak hanya efektif, tetapi juga berintegritas dan berkelanjutan.

6. Model Pemulihan Pemimpin dalam Kerangka Restoratif Daud–Natan

Berdasarkan hasil eksegesis terhadap 2 Samuel 11–12 dan Mazmur 51, penelitian ini mengusulkan Model Kepemimpinan Restoratif Daud–Natan sebagai kerangka pemulihan pemimpin yang mengalami kegagalan moral. Model ini berangkat dari pemahaman bahwa pertobatan yang autentik harus berjalan seiring dengan akuntabilitas, penerimaan konsekuensi, dan proses pemulihan yang terarah.

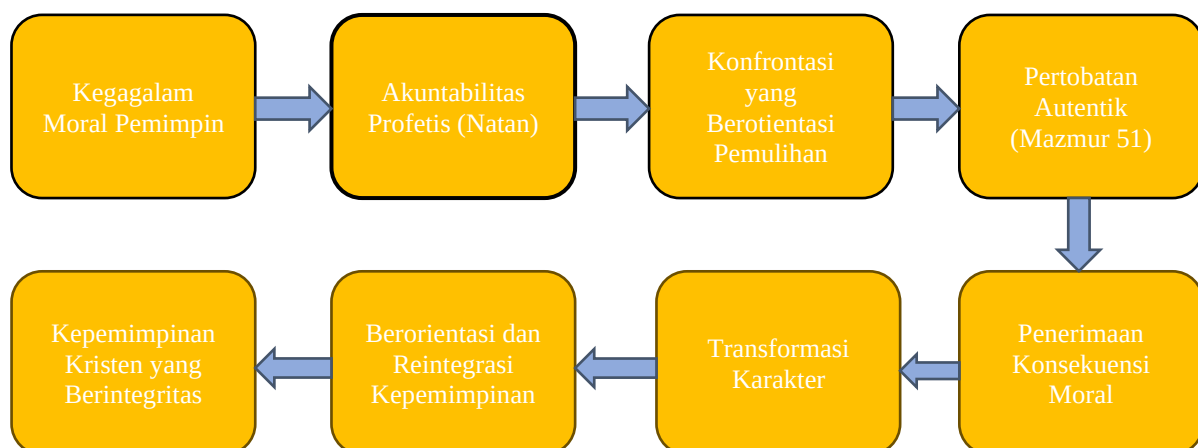
Tahap pertama adalah konfrontasi profetis, yaitu keberadaan pihak yang berani menyampaikan teguran secara jujur sebagaimana dilakukan Natan terhadap Daud. Tahap ini berfungsi membongkar mekanisme pembenaran diri dan membuka ruang bagi kesadaran moral. Tahap kedua adalah pertobatan autentik, yang ditandai oleh pengakuan dosa, kesediaan menerima tanggung jawab, dan kerinduan akan pembaruan karakter sebagaimana tergambar dalam Mazmur 51.

Tahap ketiga adalah penerimaan konsekuensi moral. Narasi Daud menunjukkan bahwa pengampunan Allah tidak menghapus seluruh akibat dari tindakan yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, pemulihan kepemimpinan harus disertai kesediaan menjalani proses disiplin, evaluasi, dan pertanggungjawaban yang proporsional. Tahap terakhir adalah reintegrasi yang terpantau, yaitu pemulihan kepercayaan dan tanggung jawab secara bertahap setelah terdapat bukti perubahan karakter dan integritas yang berkelanjutan.

Model ini menegaskan bahwa pemulihan pemimpin Kristen tidak cukup didasarkan pada pengakuan kesalahan semata, tetapi memerlukan keseimbangan antara kasih, keadilan, akuntabilitas, dan transformasi karakter. Dengan demikian, relasi Daud dan Natan memberikan kerangka etis yang relevan bagi gereja dan organisasi Kristen dalam menangani kegagalan moral pemimpin secara restoratif dan bertanggung jawab.

Model Kepemimpinan Restoratif Daud-Natan



Model Kepemimpinan Restoratif Daud-Natan yang dirumuskan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan kepemimpinan tidak terjadi secara instan setelah pengakuan dosa. Pemulihan berlangsung melalui rangkaian proses yang mencakup akuntabilitas profetis, konfrontasi moral, pertobatan autentik, penerimaan konsekuensi, transformasi karakter, dan reintegrasi kepemimpinan. Model ini mengintegrasikan dimensi teologis dan etis ke dalam suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami proses pemulihan pemimpin Kristen secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertobatan Raja Daud dalam 2 Samuel 11-12 dan Mazmur 51 bukan sekadar respons emosional atas kesalahan yang dilakukan, melainkan proses transformasi karakter yang mencakup pengakuan dosa, penerimaan konsekuensi moral, dan pemulihan relasi dengan Allah. Pada saat yang sama, peran Nabi Natan menegaskan pentingnya akuntabilitas profetis sebagai mekanisme koreksi yang memungkinkan seorang pemimpin menyadari kesalahannya dan menjalani proses pemulihan secara bertanggung jawab.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan Model Kepemimpinan Restoratif Daud-Natan (David-Nathan Restorative Leadership Model), yaitu kerangka konseptual yang mengintegrasikan pertobatan autentik, akuntabilitas profetis, penerimaan konsekuensi moral, dan restorasi kepemimpinan. Model ini menunjukkan bahwa pemulihan pemimpin tidak dapat dibangun hanya melalui pertobatan pribadi ataupun pengawasan organisasi semata, tetapi memerlukan integrasi keduanya dalam proses yang berorientasi pada perubahan karakter dan tanggung jawab publik.

Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya gereja dan organisasi Kristen membangun budaya akuntabilitas yang sehat, mekanisme koreksi yang konstruktif, serta proses pemulihan yang berlandaskan kasih dan keadilan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini melalui studi empiris pada gereja atau organisasi Kristen kontemporer, serta mengkaji pengaruh budaya honor-shame dalam proses pertobatan dan restorasi kepemimpinan di konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, R. (1981). *The art of biblical narrative*. Basic Books.
- Anderson, A. A. (1989). *2 Samuel (Word Biblical Commentary)*. Word Books.
- Bar-Efrat, S. (1989). *Narrative art in the Bible*. Sheffield Academic Press.

- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2001). *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda*. Broadman & Holman.
- Boaheng, I., & Twumasi-Ankrah, E. (2024). Exegetical and theological analysis of Psalm 51:1-12. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 10(4), 355-367.
- Brueggemann, W. (1990). *First and second Samuel: Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching*. John Knox Press.
- Christanti, R., Wibowo, W. S., & Wijaya, Y. (2023). Perceptions of church financial transparency: Ethical-theological analysis and financial accountability. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(1), 35-47.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.616>
- Kristian, A. B. (2025). Biblical-pastoral leadership in a disrupted world. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 24(1), 1-18.
- Letswalo, M. A., & Naidoo, M. (2024). Understanding ministerial accountability in the New Pentecostal Prophetic Churches. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1).
- Mescher, M. C. (2025). Confronting ecclesial sin and galvanizing a shared project for moral repair. *Theological Studies*, 86(1), 25-44.
- Patterson, K., & Kim, P. (2003). *Servant leadership: Developments in theory and research*. Palgrave Macmillan.
- Tangen, K. I. (2023). S-E-R-V-E: A theoretical framework for Christian leadership. *Journal of Religious Leadership*, 22(2), 45-68.
- Trull, J. E., & Carter, J. E. (2004). *Ministerial ethics: Moral formation for church leaders*. Baker Academic.
- Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament ethics for the people of God*. InterVarsity Press.